

IMPLEMENTASI DIMENSI PROFIL LULUSAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI UPT SPF SDN MATTOANGIN II

Andi Dwi Nuvrianti¹, Sri Rahmahyanti², Nuraeni³, Suriani S⁴,
Burhan⁵, Perry Irawan⁶

¹⁻⁵PPG Universitas Bosowa

⁶Pendidikan IPA Universitas Bosowa

peserta.39923@ppg.belajar.id

ABSTRACT

This study was motivated by the research problem concerning how the implementation of graduate profile dimensions contributes to students' character development from a philosophical perspective at UPT SPF SDN Mattoangin II, as well as the strategies, student responses, and challenges encountered during the process. The purpose of this study was to describe the implementation of graduate profile dimensions, analyze the strategies employed by teachers, and identify the supporting and inhibiting factors in students' character development. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of teachers and sixth-grade students selected through purposive sampling techniques. Data collection was conducted through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was carried out descriptively to obtain an in-depth understanding of the phenomena being investigated. The findings revealed that the implementation of graduate profile dimensions had been integrated into the learning process through planning, implementation, and evaluation stages. The main strategies applied included modeling, habituation, and the use of active learning methods such as discussions and question-and-answer activities. Students demonstrated positive responses through behavioral changes, including increased discipline, responsibility, independence, cooperation skills, and the development of critical reasoning abilities. However, several challenges were identified, including the lack of consistency between school and home environments and the influence of digital media. The study concludes that the implementation of graduate profile dimensions provides a positive impact on students' character development. Nevertheless, further reinforcement is still needed through stronger collaboration between schools and parents, as well as the improvement of students' digital literacy.

Keywords: *graduate profile dimensions, character education, deep learning, philosophical perspective*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rumusan masalah mengenai bagaimana implementasi dimensi profil lulusan dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan perspektif filosofis di UPT SPF SDN Mattoangin II, serta bagaimana strategi, respons siswa, dan kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi dimensi profil lulusan, menganalisis strategi yang digunakan guru, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas VI yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dimensi profil lulusan telah berjalan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Strategi utama yang digunakan meliputi keteladanan (modeling), pembiasaan, serta penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan tanya jawab. Siswa menunjukkan respons positif dengan adanya perubahan perilaku seperti meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan bekerja sama, serta berkembangnya penalaran kritis. Namun, terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah serta pengaruh media digital. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi dimensi profil lulusan mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, meskipun masih diperlukan penguatan melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua serta peningkatan literasi digital siswa.

Kata kunci: dimensi profil lulusan, pendidikan karakter, pembelajaran mendalam, perspektif filosofis

A. Pendahuluan

Guru membutuhkan landasan filosofis untuk pendidikan. Alasan pertama, pendidikan tidak bisa dilihat secara holistik, melainkan dengan

pendekatan deskriptif dan parsial yang dapat dicapai dengan pendekatan filosofis. Kedua, pendidikan memerlukan titik tolak atau acuan normatif atau preskriptif. Hal ini

karena berasal dari hukum, filsafat dan agama. Apa yang dicari dalam pendidikan dan apa yang seharusnya ada dalam pendidikan akan berpedoman pada landasan filosofis perspektif dan pendidikan normatif ini (Aldo Junaharesdi, 2025).

Dalam konteks tersebut, landasan filosofis pendidikan menjadi sangat penting sebagai dasar dalam memahami arah, tujuan, serta nilai yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendekatan filosofis membantu pendidik untuk tidak hanya melihat pendidikan sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki kesadaran nilai, moral, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan nilai yang harus dirumuskan secara normatif agar selaras dengan cita-cita bangsa. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk dikaitkan dengan landasan filosofis tersebut, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya nilai sebagai arah utama dalam proses pendidikan.

Pendidikan karakter telah lama dianggap sebagai salah satu aspek fundamental dalam upaya pembentukan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab. Pentingnya pendidikan karakter ini sejalan dengan falsafah Pancasila, dasar negara Indonesia, yang menjadi panduan utama dalam setiap kebijakan pembangunan, termasuk dalam pendidikan nasional. Pancasila tidak hanya mencakup aspek kebangsaan tetapi juga dimensi moral dan spiritual yang menekankan pengembangan karakter pada setiap warga negara (M. Odik Afifin, (2025).

Dengan adanya Dimensi Profil Lulusan, yang diperkenalkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 10 tahun 2025, arah pendidikan karakter di Indonesia semakin jelas. Visi Pendidikan Indonesia adalah untuk mewujudkan pelajar yang memiliki Keimanan dan Ketaqwaan terhadap tuhan YME, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kamandirian, Kesehatan dan Komunikasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025). Dimensi Profil Lulusan mencerminkan upaya

pendidikan yang diarahkan pada pembentukan karakter pelajar sebagai insan yang berkompetensi global dan bertindak sesuai nilai-nilai Pancasila (Afipah & Imamah, 2023).

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, pendidikan karakter hendaknya bukan sekedar transfer ilmu, tetapi juga upaya pembinaan budi pekerti yang menumbuhkan daya nalar kritis pada siswa. Beliau menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah “memerdekakan manusia” baik secara lahiriah maupun batiniah, sehingga menciptakan individu yang mandiri, berdaya, dan tidak tergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupannya. Filsafat pendidikan Dewantara ini sangat relevan dalam membangun karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi luhur.

Penelitian sebelumnya telah membahas Pendidikan karakter dan perannya dalam pembentukan profil lulusan yang holistik. Konsep delapan dimensi profil lulusan hadir sebagai kerangka pengembangan siswa agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spritual. Dimensi tersebut

meliputi keimanan dan ketaqwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, serta komunikasi (Pipit Fitria dkk., 2026). Delapan dimensi ini tidak hanya berfungsi sebagai indikator capaian belajar, tetapi juga sebagai arah pembentukan karakter yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan (Rahmawati. 2022).

Melalui pendekatan budaya sekolah berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan, diharapkan terjadi tranformasi perilaku siswa yang bersifat sementara, melainkan berkelanjutan dan terinternalisasi dalam kebiasaan sehari-hari (Deal & Peterson, 2020; Zubaedi, 2018). Sehingga, implementasi ke delapan dimensi profil lulusan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata yang konsisten, membentuk identitas diri siswa sebagai pembelajar yang berkarakter sesuai dengan dimensi profil lulusan.

Sejalan dengan itu, pembiasaan di lingkungan sekolah bekerja melalui internalisasi nilai, kebiasaan positif, dan budaya interaksi yang konsisten sehingga perilaku siswa terbentuk secara alami dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan dimensi profil lulusan berperan sebagai mekanisme pembentukan karakter yang bekerja melalui pengalaman langsung dan pengulangan yang konsisten, sehingga nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga tertanam kuat sebagai bagian dari perilaku sehari-hari mereka (Huda dkk, 2021).

Meskipun secara konseptual Dimensi Profil Lulusan telah dirumuskan sebagai kerangka komprehensif dalam penguatan pendidikan karakter, implementasinya di tingkat satuan pendidikan, khususnya sekolah dasar, masih menghadapi berbagai persoalan yang kompleks dan saling berkaitan seperti masih terdapat kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada capaian akademiknya saja, sehingga internalisasi nilai-nilai seperti keimanan, kewargaan, kemandirian, serta kolaborasi belum menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Profil lulusan masa depan harus mencerminkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi global untuk menghadapi tantangan dunia yang kompleks (WEF, 2024). Dengan demikian,

penelitian ini menjadi penting untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana perspektif filosofis dalam implementasi Dimensi Profil Lulusan dapat diinternalisasikan secara efektif dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di UPT SPF SDN Mattoangin II, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter yang selaras antara konsep, nilai, dan realitas pelaksanaannya di sekolah tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena implementasi Dimensi Profil Lulusan dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan perspektif filosofis di UPT SPF SDN Mattoangin II. Penelitian kualitatif dipilih karena berfokus pada pemaknaan terhadap proses, pengalaman, dan dinamika yang terjadi secara natural di lingkungan sekolah, bukan pada pengujian hipotesis atau pengukuran variabel secara statistik.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas VI dan siswa kelas VI. Guru kelas VI dipilih karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran serta implementasi Dimensi Profil Lulusan dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kolaborasi, penalaran kritis, dan pembiasaan sikap positif. Sementara itu, siswa kelas VI dipilih karena berada pada tahap akhir jenjang sekolah dasar, sehingga telah mengalami proses pembelajaran dan pembentukan karakter secara berkelanjutan, serta mampu memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam penerapan nilai-nilai karakter di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru

dan siswa, serta budaya sekolah yang mencerminkan implementasi Dimensi Profil Lulusan. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa kelas VI untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka terkait pembentukan karakter melalui pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang bersumber dari dokumen sekolah seperti modul ajar atau RPP, catatan penilaian sikap, foto kegiatan pembelajaran, tata tertib sekolah, serta arsip lain yang relevan. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang valid melalui triangulasi, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena secara lebih utuh dan mendalam..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

1.1 Hasil Wawancara Guru Kelas VI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SPF SDN Mattoangin II melalui observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa implementasi dimensi profil lulusan telah berjalan secara dinamis

dalam upaya pembentukan karakter siswa. Guru memahami bahwa dimensi profil lulusan merupakan standar kompetensi yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek untuk mencetak generasi unggul di era abad ke-21. Terdapat delapan cakupan utama yang menjadi fokus perhatian, yaitu keimanan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Delapan poin tersebut dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter siswa agar siap menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang.

Dalam tahap implementasi di sekolah, strategi integrasi dilakukan mulai dari aspek perencanaan melalui penyusunan modul ajar atau RPM. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) dan ditekankan pada pembiasaan nilai-nilai secara organik saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman karakter tidak berdiri sendiri, melainkan melekat dalam setiap proses instruksional di dalam kelas.

Secara khusus, penanaman nilai karakter dilakukan melalui dua pilar

utama, yaitu keteladanan (*modeling*) dan pembiasaan. Guru memposisikan diri sebagai contoh nyata bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari, seperti berbicara dengan bahasa yang sopan, bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, rutinitas seperti berdoa sebelum makan, budaya antre, hingga menjaga keharmonisan pergaulan diterapkan secara konsisten untuk membentuk pembiasaan positif pada setiap siswa. Strategi untuk memperkuat kemandirian dilakukan dengan menetapkan aturan atau tata tertib kelas yang jelas sebagai panduan, sembari terus memberikan motivasi dan kebebasan bagi siswa untuk berpendapat. Sementara itu, untuk mengasah penalaran kritis, guru sering menggunakan pertanyaan terbuka, metode debat, hingga analisis studi kasus. Siswa didorong untuk berani mempertanyakan kebenaran suatu informasi yang mereka terima, sehingga kemampuan berpikir logis dan analitis mereka dapat berkembang sejak dini.

Pada aspek kolaborasi, fokus dititikberatkan pada pembangunan komunikasi yang terbuka serta penanaman rasa saling percaya (*trust*) antar-anggota kelompok.

Keberhasilan dari seluruh strategi ini kemudian dievaluasi melalui indikator perubahan perilaku nyata siswa, seperti meningkatnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas, perbaikan etika komunikasi, serta munculnya rasa empati di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa aspek penalaran kritis juga telah mulai berkembang pada diri siswa melalui proses stimulasi yang tepat.

Meskipun menunjukkan hasil positif, terdapat tantangan terkait konsistensi lingkungan antara sekolah dan rumah yang seringkali tidak sejalan. Pengaruh media digital yang sulit dikontrol serta keberagaman latar belakang karakter siswa juga menjadi hambatan dalam internalisasi nilai secara permanen. Respons siswa terhadap pembelajaran berbasis karakter umumnya positif, meskipun masih ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Evaluasi perkembangan karakter siswa dilakukan melalui observasi, jurnal guru, serta penilaian sikap. Sebagai langkah tindak lanjut, diperlukan sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan orang tua melalui komunikasi yang lebih intens agar proses pembiasaan karakter yang

telah dimulai di sekolah dapat diteruskan secara konsisten di lingkungan rumah.

Selain itu, penguatan literasi digital menjadi prioritas utama untuk membekali siswa dengan kemampuan memfilter informasi dari media sosial secara bijak, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif dunia maya. Melalui kolaborasi yang harmonis dan pemahaman teknologi yang tepat, diharapkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dapat benar-benar meresap dan menjadi identitas diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Hasil Wawancara Siswa

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka telah memahami pentingnya berperilaku baik di sekolah, seperti disiplin, menghormati guru, dan membantu teman. Siswa juga menyatakan bahwa mereka sering bekerja sama dalam kelompok saat mengerjakan tugas. Guru dinilai telah mengajarkan disiplin melalui aturan kelas yang harus dipatuhi.

Kegiatan pembelajaran yang paling disukai siswa adalah belajar kelompok dan permainan edukatif. Selain itu, siswa juga mengaku sering diminta untuk berpikir sebelum menjawab

pertanyaan, yang melatih kemampuan penalaran kritis mereka. Dalam interaksi sosial, siswa menunjukkan sikap sopan terhadap guru dan teman. Mereka juga telah terbiasa bersikap jujur, mandiri, dan saling membantu. Lingkungan sekolah dianggap nyaman karena bersih, guru yang baik, serta teman-teman yang ramah.

1.3. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi di kelas VI, terlihat bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan metode yang mendorong keaktifan siswa, seperti diskusi dan tanya jawab. Siswa menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun selama pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok, siswa mampu bekerja sama dan saling membantu.

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kemandirian dalam mengerjakan tugas serta mampu memberikan jawaban dengan alasan sederhana. Pembiasaan seperti berdoa, memberi salam, dan menjaga kebersihan juga terlihat diterapkan secara rutin. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung dengan baik, di mana guru memberikan arahan, motivasi, dan contoh sikap positif.

1.4. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat modul ajar yang telah mengintegrasikan nilai karakter. Selain itu, tersedia catatan penilaian sikap siswa sebagai bentuk evaluasi perkembangan karakter. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan kerja kelompok juga ditemukan, yang menunjukkan adanya aktivitas kolaboratif siswa. Sekolah juga memiliki tata tertib yang mendukung kedisiplinan.

Program pembiasaan seperti piket kelas dan kegiatan rutin lainnya turut mendukung pembentukan karakter siswa. Hasil tugas siswa menunjukkan adanya kemampuan penalaran dan kemandirian.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SPF SDN Mattoangin II, implementasi dimensi profil lulusan telah berjalan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Delapan dimensi profil lulusan yang meliputi keimanan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian,

kesehatan, dan komunikasi telah diinternalisasikan melalui berbagai strategi pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter siswa.

Implementasi nilai karakter melalui keteladanan (modeling) dan pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang lain. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab secara tidak langsung menjadi model bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, seperti berdoa, antre, dan menjaga kebersihan, turut memperkuat internalisasi nilai karakter dalam diri siswa.

Selain itu, penggunaan pendekatan deep learning dalam pembelajaran mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman belajar. Penerapan metode diskusi, tanya jawab, dan pemberian pertanyaan terbuka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran secara mandiri.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka telah memahami pentingnya nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan saling menghargai. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Lev Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif. Melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti meningkatnya kemandirian, tanggung jawab, dan sopan santun. Evaluasi yang dilakukan melalui observasi, jurnal guru, dan penilaian sikap menunjukkan bahwa perkembangan karakter siswa dapat terpantau dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi dimensi profil lulusan tidak hanya dilakukan secara konseptual, tetapi juga diikuti dengan evaluasi yang berkelanjutan.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam implementasi, seperti kurangnya konsistensi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Hal ini menjadi tantangan dalam pembentukan karakter siswa, karena pendidikan karakter seharusnya dilakukan secara sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, pengaruh media digital juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Tanpa pengawasan yang tepat, media digital dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua.

Komunikasi yang intensif dapat membantu menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah. Selain itu, penguatan literasi digital juga penting agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dimensi profil lulusan di kelas VI UPT SPF SDN Mattoangin II telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Meskipun demikian, diperlukan penguatan dalam aspek kolaborasi antara sekolah dan keluarga serta pengelolaan pengaruh media digital agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SPF SDN Mattoangin II, dapat disimpulkan bahwa implementasi dimensi profil lulusan di kelas VI telah berjalan dengan baik dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter seperti keimanan, kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, dan penalaran kritis telah diterapkan melalui perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Strategi yang digunakan guru, seperti keteladanan (modeling), pembiasaan, serta penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan tanya jawab, terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Siswa juga menunjukkan respons yang positif, ditandai dengan adanya perubahan perilaku seperti lebih disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, serta mulai berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, terutama terkait kurangnya konsistensi antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, serta pengaruh media digital yang sulit dikontrol. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan agar implementasi nilai karakter dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifin, M. O. (2025). Filosofis Pendidikan Karakter Dimensi Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Interdisciplinary Explorations in Reseerch Journal (IERJ)*, 3(1), 840-849. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i1.1356>
- Afipah, N., & Imamah, F. (2023). Implementasi profil lulusan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 123–135.
- Ageng Shagena, S. (2019). Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 27(2), 58-66.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2020). *Shaping school culture* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2020). *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Eka Fitriyani Achmad, Muhammad Nurwahidin, & Sudjarwo, S. (2022). Implementasi Filsafat Pendidikan Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1451-1460. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i4.4333>
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 29-

40.
<https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1122>
- Faiz, A., & Kurniawanti, N. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8229-8237.
- Fitria, P., dkk. (2026). Penguatan pendidikan karakter melalui dimensi profil lulusan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–58.
- Fitria, P., Ramadhan, D., Zamasi, R. S., Arya, B. D., & Hakim, H. A. (2026). Peningkatan Disiplin dan Etika Siswa Melalui Pelatihan Budaya Sekolah Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan di SMA Dua Mei Ciputat. *JEMTRAMAS: Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat*, 1(1), 81-89.
<https://labiqa.co.id/index.php/jemtramas/article/view/17>
- <https://gurupaudpnf.kemendikdasmen.go.id/artikel/berita/mewujudkan-8-dimensi-profil-lulusan-melalui-pembelajaran-mendalam>
- <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2024>
- Huda, A. M., Setiawan, F., Dalimunthe, R., Setiono, I., & Djaka, C. T. (2021). Budaya Sekolah/Madrasah.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1565>
- Huda, M., dkk. (2021). Internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 210–220.
- Junaharesdi, A. (2025). Landasan filosofis dalam pendidikan modern. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 3(1), 1–10.
- Junaharesdi, A. (2025). Systematic Literature Review Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 462-478.
<https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.982>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2025 tentang dimensi profil lulusan. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Mewujudkan 8 Dimensi Profil Lulusan melalui Pembelajaran Mendalam*. Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal.
<https://gurupaudpnf.kemendikdasmen.go.id/artikel/berita/mewujudkan-8-dimensi-profil-lulusan-melalui-pembelajaran-mendalam>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Mewujudkan 8 dimensi profil

- lulusan melalui pembelajaran mendalam. Direktorat Guru PAUD dan Pendidikan Nonformal.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Linda Damayanti, Khairunnisa Khairunnisa, Salsabila Saragih, & Trisna Pratiwi Hasibuan. (2023). Hakikat Siswa Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 185-194. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1925>
- Mahastuti, H. M., Mahmudah, N. T., Azaria, T. I., & Rawanoko, E. S. (2025). Penguatan Dimensi Profil Lulusan melalui Implementasi Program Pembiasaan Pagi di SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 890-901. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1391>
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuraida. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 663-669. <https://jmi.rivierapublishing.id/>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rahmawati, N. (2022). Implementasi pelatihan berbasis profil lulusan dalam penguatan karakter siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 23-35.
- Rahmawati. (2022). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berbasis profil lulusan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 67–75.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- World Economic Forum. (2024). *The future of jobs report 2024*.
- Zubaedi. (2018). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.